

## **BAB II**

### **OBYEK PENELITIAN**

#### **A. Profil Kabupaten**

Kabupaten Bantul merupakan bagian integral dari wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi empat Kabupaten dan satu Kota. Kabupaten Bantul memiliki wilayah seluas 506,85 km<sup>2</sup> yang secara administratif pemerintahan terbagi dalam 17 Kecamatan, 75 Desa, dan 933 Pedukuhan.

Secara geografis, wilayah Kabupaten Bantul terletak antara 07°44'04" - 8°00'27" Lintang Selatan dan 110°12'34" - 110°31'08" Bujur Timur. Sebagai bagian dari wilayah Indonesia yang rawan bencana khususnya gempa bumi karena wilayah ini terletak pada pertemuan lempeng Eurasia dan lempeng Indonesia - Australia, wilayah Kabupaten Bantul juga terletak pada lintasan patahan/sesar Opak yang masih aktif. Dengan demikian, wilayah ini merupakan kawasan rawan bencana gempa bumi tektonik yang potensial tsunami.

Wilayah Kabupaten Bantul dilewati oleh tiga sungai utama yaitu Sungai Progo, Sungai Opak dan Sungai Oya dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Sleman

Secara garis besar satuan fisiografi Kabupaten Bantul sebagian besar berada pada dataran aluvial (*Fluvio Volcanic Plain*). Perbukitan di sisi barat dan timur dan fisiografi pantai. Adapun pembagian satuan fisiografi yang lebih rinci di Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut: Daerah di bagian Timur merupakan jalur perbukitan berlereng terjal dengan kemiringan lereng dominan curam dan ketinggian mencapai 400 meter dari permukaan air laut. Daerah ini terbentuk oleh formasi Nglanggran dan Wonosari. Daerah di bagian Selatan ditempati oleh gisik dan gumuk-gumuk pasir (*fluviomarine*) dengan kemiringan lereng datar-landai. Daerah ini terbentuk oleh material lepas dengan ukuran pasir kerakal. Daerah di bagian tengah merupakan dataran aluvial (*Fluvio Volcanic Plain*), yang dipengaruhi oleh Graben Bantul dan terendapi oleh material vulkanik dari endapan vulkanik Merapi. Daerah di bagian Barat merupakan perbukitan rendah dengan kemiringan lereng landai-curam dan ketinggian mencapai 150 meter dari permukaan air laut. Daerah ini terbentuk oleh formasi Sentolo (Dokumentasi, Geografi Kabupaten Bantul, [www.bantulkab.go.id](http://www.bantulkab.go.id), akses tanggal 23 Maret 2015).

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kelas ketinggian tempat yang memiliki penyebaran paling luas adalah elevasi antara 25-100 meter (27.709 ha atau 54,67%) yang terletak pada bagian Utara, bagian tengah, dan bagian Tenggara Kabupaten Bantul. Wilayah yang mempunyai elevasi rendah seluas 3.228 ha (6,37%) terdapat di Kecamatan Kretek, Sanden, dan Srandakan. Wilayah dengan elevasi rendah umumnya berbatasan dengan Samudera Indonesia. Wilayah yang mempunyai elevasi di atas 100 meter terdapat di sebagian Kecamatan Dlingo, Imogiri, Piyungan, dan Pajangan.

Secara umum iklim di wilayah Kabupaten Bantul dapat dikategorikan sebagai daerah beriklim tropis basah (*humid tropical climate*) karena termasuk tipe Af sampai Am dari klasifikasi iklim Koppen. Curah hujan rata-rata tahunan di sekitar Bantul berkisar antara 1.063 mm dengan sembilan bulan basah dan tiga bulan kering. Variasi temperatur bulanan berkisar antara 24°C – 27°C. Pada musim hujan, secara tetap bertiup angin dari Barat Laut yang membawa udara basah dari Laut Cina Selatan dan bagian Barat Laut Jawa. Pada musim kemarau, bertiup angin kering bertemperatur relatif tinggi dari arah Australia yang terletak di Tenggara.

Rata-rata curah hujan 10 tahun terakhir yakni tahun 1999 sampai dengan 2008 di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa intensitas hujan mulai menunjukkan peningkatan pada bulan Oktober, puncaknya terjadi pada bulan Desember-Januari, mulai menurun pada bulan Mei, dan sampai dengan bulan Agustus sering tidak terjadi hujan.

Jika dilihat dari penggunaan lahan, ini merupakan informasi yang menggambarkan sebaran pemanfaatan lahan. Penggunaan lahan di Kabupaten Bantul dapat diklasifikasikan menjadi kampung/permukiman, kebun campur, sawah, tegalan, hutan, tanah tandus, dan lain-lain penggunaan lahan. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir penggunaan lahan tersebut mengalami perubahan. Perubahan penggunaan lahan yang cukup signifikan terjadi pada jenis tanah sawah yang berkurang seluas 186,0894 ha atau 0,367% dari total luas lahan. Alih fungsi lahan sawah tidak hanya pada daerah sub urban, akan tetapi telah masuk ke daerah pedesaan.

Bila ditinjau dari aspek pertanian, meskipun terjadi perubahan penggunaan lahan sawah namun luas lahan pertanian yang ada masih mampu untuk mencukupi kebutuhan dan ketersediaan pangan bagi masyarakat. Namun, demikian alih fungsi lahan tersebut harus dikendalikan secara ketat agar tidak mengancam potensi pertanian dan ketersediaan bahan pangan. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul tentang Rencana Tata Ruang Wilayah tahun 2010, rencana penggunaan lahan dikelompokkan menjadi tiga, terdiri dari:

#### **1. Kawasan Lindung**

Kawasan lindung merupakan wilayah yang mempunyai fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan yang meliputi kawasan perlindungan terhadap kawasan di bawahnya, kawasan perlindungan setempat, kawasan suaka alam, pelestarian alam serta cagar budaya dan ilmu pengetahuan; dan kawasan rawan bencana.

#### **2. Kawasan Budidaya**

Kawasan budidaya merupakan kawasan yang mempunyai fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan dengan maksud agar lebih bermanfaat dan memberikan hasil untuk kebutuhan manusia. Kawasan ini meliputi kawasan peruntukan hutan rakyat dan perkebunan, kawasan peruntukan pertanian, kawasan peruntukan perikanan, kawasan peruntukan pertambangan, kawasan peruntukan industri, kawasan peruntukan

pariwisata, kawasan peruntukan permukiman, dan kawasan peruntukan lainnya.

### **3. Kawasan Strategis**

Kawasan strategis kabupaten merupakan wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kota terhadap ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan. Kawasan ini meliputi Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY), Bantul Kota Mandiri (BKM), pantai Selatan (yang meliputi pengembangan pesisir dan pengelolaan hasil laut pantai Depok, Samas, Kuwaru, dan Pandansimo), Desa Wisata dan Kerajinan Gabusan-Manding-Tembi dan Kajigelem, kawasan industri Sedayu, kawasan industri Piyungan, kawasan agrowisata dan agropolitan, dan gumuk pasir Parangtritis.

Selanjutnya, secara demografi wilayah daerah Bantul penduduknya lebih banyak bekerja pada wilayah agraris. Karena wilayah di daerah ini lebih banyak pelataran pertaniannya daripada perhutanan maupun lautannya. Oleh karenanya, Salah satu faktor penting dalam aspek kependudukan yang menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan pembangunan adalah angka pertumbuhan penduduk. Angka pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bantul dalam kurun waktu lima tahun terakhir dapat diketahui bahwa angka pertumbuhan penduduk mengalami penurunan yaitu dari 2,19% menjadi 1,41% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, 2012). Kondisi ini menunjukkan keberhasilan dalam pengendalian pertumbuhan penduduk. Selain itu, dapat diketahui bahwa komposisi penduduk di Kabupaten Bantul memiliki kecenderungan bahwa mayoritas

penduduk di Kabupaten Bantul berusia di atas 40 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa usia harapan hidup penduduk di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan (Bappeda Kabupaten Bantul, [www.bantulkab.go.id](http://www.bantulkab.go.id), akses tanggal 23 Maret 2015).

Maka dari itu, angka penduduk di wilayah Kabupaten Bantul mengalami penerapan sistem Keluarga Bencana (KB) cukup efektif. Angka harapan hidupnya cukup tinggi. Bahkan, layak atau tidak dalam demografi di wilayah Bantul menunjukkan hampir 80 % masyarakat mengalami kerja yang teratur maksudnya, angka pengangguran terbuka cukup sedikit.

## **B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Bantul**

Kondisi sosial budaya di daerah Bantul, seperti yang kita ketahui di bagi ke dalam berbagai elemen kajian pokok. Tapi, sebelum masuk ke dalam kajian pokok yang menjadi landasan di Kabupaten Bantul ada sisi lain yang perlu di bahas. Adapun yang akan kita bicarakan pertama kali adalah pengertian sosial budaya itu sendiri. Dimana pengertian sosial adalah sebuah sistem dalam masyarakat yang mengharuskan interaksi antara satu sama lain. Sebagai makhluk sosial manusia pun dituntut untuk saling hormat, gotong royong, santun dan lain sebagainya. Inilah bagian dari masyarakat ketika menjadi makhluk sosial yang menjadi pedoman dan panduan dalam bertindak.

Sedangkan, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jama dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dengan demikian, kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana-

rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dipunyai oleh manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah-laku dan tindakan-tindakannya ([www.worpres.com](http://www.worpres.com), akses Februari 2015). Dikalangan antropolog pandangan tentang budaya itu ada tiga pola yang dianggap sangat penting, yakni evolusi, difusi, dan akulturasi.

Menurut Kroeber, kebutuhan dan faktor kebutuhan kecil sekali peranannya dalam menghasilkan penemuan. Sumber terbesarnya adalah permainan dorongan hati (impulse). Penemuan di bidang ilmu dan kesenian adalah hasil peningkatan penelitian pancaindra dan aktivitas rasa keindahan orang dewasa, yang menyerupai permainan dalam kehidupan anak kecil atau binatang mamalia (Robert H. Lauer, 1993: 378-410). Daripada hal itulah melahirkan evolusi yang artinya hasil pemikiran yang berubah-ubah. Setelah melalui pemikiran yang berubah-ubah manusia sebagai makhluk yang berada dalam masyarakat, maka akan menghasilkan difusi. Secara pendekatan ini kebudayaan akan dilihat pada unsur-unsur atau ciri-ciri satu kebudayaan ke kebudayaan lain. Sehingga akan melahirkan sebuah pemilahan sosio-budaya akulturasi.

Dari pemisahan teori inilah kemudian, sebagai bagian dari birokrasi pemerintahan Kabupaten Bantul melihat aspek akulturasi akibat hasil dari proses terbentuknya budaya atau kebiasaan. Karena itu, dalam istilah birokrasi pemerintahan sosio-budaya menghasilkan beberapa pemilahan bagian penting untuk dikaji lebih dalam. Seperti halnya, sosial budaya daerah Bantul tidak terlepas dari ketenagakerjaan masyarakat, transmigrasi, kesejahteraan sosial,

kesehatan, pendidikan, pemberdayaan masyarakat, kebudayaan, pemuda dan olah raga, dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

### **C. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bantul**

Berdasarkan harga berlaku tampak pertumbuhan ekonomi yang dicapai Kabupaten Bantul mengalami fluktuatif dalam pertumbuhan ekonominya sehingga menunjukkan kecenderungan lebih baik, yakni kecenderungan lebih meningkat tiap tahun. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kehidupan masyarakat lebih antusias dalam bekerja di wilayah sektor non formal. Sehingga dalam perkembangan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Bantul ini lebih mengarah kepada perkembangan yang tidak terlalu tetap dan mengalami peningkatan indeks kerja.

Kemudian, sektor pertumbuhan ekonomi di daerah ini penopang utama adalah sektor pertanian, perdagangan dan industri. Pada kenyataannya, sektor yang relatif stabil dalam tiap tahun adalah pertanian. Selain itu, setelah daerah Bantul mengalami dampak dari gejala alam 2006 silam yakni gempa bumi, sektor industri dan jasa mengalami penurunan sehingga peran ini digantikan peran sektor pembangunan. Namun, pasca gempa sektor bangunan yang mengalami kontraksi negatif juga mempunyai kontribusi yang relatif besar terhadap melambatnya laju pertumbuhan ekonomi.

Dari hal inilah sosial ekonomi di Kabupaten Bantul mengalami penurunan dalam bidang pembangunan. Selain akibat dampak dari gempa, hal ini pula yang menjadi problem krusial selanjutnya bagi pemerintah dalam menanggulangi krisis tersebut. Tapi, setelah lama memahami dan mempelajari



akibat dampak tersebut, dengan seksama melakukan program rehabilitasi dan rekonstruksi yaitu pemulihan perumahan dan pemukiman serta pemulihan prasarana publik. Kontribusinya adalah pembentukan sektor pembentukan produk domestik regional seperti halnya dalam bidang pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengelolaan, perdagangan, komunikasi dan lain-lain.

Jika dilihat lebih jauh terkait laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantul bisa dikatakan stabil. Dari semua bidang laju pertumbuhannya mengalami naik turun sesuai dengan kondisi dan pengaruh dari faktor internal dan eksternal. Pada bagian internal adalah faktor penghambatnya adalah pengguna ekonomi baik makro maupun mikro mengalami penurunan dan hambatan penghasilan dalam pengelolaan industri, perdagangan, pertanian, dan sebagainya. Sedangkan, faktor eksternal adalah bisa ditimbulkan oleh kebijakan pemerintah itu sendiri maupun pengaruh ekonomi makro dan perdagangan bebas. Sehingga dampaknya terhadap pengguna ekonomi menengah yang menjadi sasaran perdagangan bebas tersebut.

Apalagi bila melihat dari faktor kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM), dalam segi ekonomi di Kabupaten Bantul mengalami inflasi. Karena itu dalam segi pertumbuhan pun tidak secara merata mengalami kenaikan. Seperti halnya, pertumbuhan yang baik adalah pertumbuhan yang terdistribusi juga secara merata dan mengarah kepada yang membutuhkan.

Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi makro bisa bersumber dari pengeluaran masyarakat untuk konsumsi, pengeluaran pengusaha untuk investasi, pengeluaran pemerintah, dan transaksi perdagangan dengan daerah atau negara lain. Diantara berbagai sumber pertumbuhan itu, investasi adalah

sumber pertumbuhan yang baik, melalui pertumbuhan berkelanjutan. Seperti yang tercatat bentuk investasi di Kabupaten Bantul kurang lebih lima tahun ke belakang, investasi terbesar masih dipegang oleh pemerintah (50,25%), diikuti sektor swasta dalam negeri (30,23%), sektor swasta asing (15,12%), dan investasi masyarakat (4,40%). Hal ini membuktikan bahwa peran pemerintah dalam ekonomi makro (dalam bentuk investasi) masih tinggi dan dominan ([www.bantulkab.go.id](http://www.bantulkab.go.id), akses tanggal 14 Maret 2015).

Dengan melihat investasi tersebut, maka perekonomian global secara umum menunjukkan trend membaik sehingga menciptakan iklim usaha yang makin kondusif. Hal ini, berdampak pula terhadap perekonomian Kabupaten Bantul semakin kondusif yakni mampu tumbuh 4,97% dari yang sebelumnya. Faktor ini dipicu oleh sektor pertanian yang semakin konsisten yaitu sesuai dengan produk domestik regional bruto (PDRB) berdasarkan harga berlaku sekitar 20,21% (BPS Kabupaten Bantul, 2011: 385).

#### **D. Profil DPRD Kabupaten Bantul**

DPRD Kabupaten Bantul Periode 2014-2019 diambil sumpah dan janjinya pada tanggal 13 Agustus 2014. Sejumlah 45 Caleg terpilih resmi disahkan menjadi anggota DPRD melalui Rapat Paripurna istimewa tersebut, adapun komposisi anggota berdasarkan partai politik adalah sebagai berikut:

1. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan : 12 Anggota
2. Partai Gerakan Indonesia Raya : 6 Anggota
3. Partai Amanat Nasional : 6 Anggota
4. Partai Golongan Karya : 5 Anggota

5. Partai Kebangkitan Bangsa : 4 Anggota
6. Partai Keadilan Sejahtera : 4 Anggota
7. Partai Persatuan Pembangunan : 4 Anggota
8. Partai Nasional Demokrat : 2 Anggota
9. Partai Bulan dan Bintang : 1 Anggota
10. Partai Demokrat : 1 Anggota

Dari 10 Partai Politik yang memiliki kursi di DPRD Kabupaten Bantul, terbentuk 8 fraksi yaitu:

1. Fraksi PDI Perjuangan
2. Fraksi Gerindra
3. Fraksi Amanat Nasional
4. Fraksi Golkar
5. Fraksi Kebangkitan Bangsa
6. Fraksi Keadilan Sejahtera
7. Fraksi Persatuan Pembangunan
8. Fraksi Nasional Bintang Demokrat yang merupakan gabungan Partai Nasional Demokrat, Partai Bulan Bintang dan Partai Demokrat

Dalam rangka melaksanakan dan fungsinya DPRD kabupaten Bantul dilengklapi dengan alat kelembagaan berupa :

1. Pimpinan Dewan terdiri dari 4 orang
2. Komisi-Komisi( A, B, C, D )
3. Badan Musyawarah
4. Badan Anggaran
5. Badan Legislasi

## 6. Badan Kehormatan

Dari alat kelembagaan yang ada dan bersifat tetap DPRD juga didukung alat kelembagaan yang tidak tetap yang biasanya berbentuk: Panitia Khusus (PANSUS).

## **E. Tugas dan Fungsi DPRD Kabupaten Bantul**

### 1. Fungsi Legislasi

- a. Menyusun rancangan program legislasi daerah yang memuat daftar urutan dan prioritas rancangan Peraturan Daerah beserta alasannya untuk setiap tahun anggaran di lingkungan DPRD.
- b. Koordinasi untuk penyusunan program legislasi daerah antara DPRD dan Pemerintah Daerah.
- c. Menyiapkan rancangan Peraturan Daerah usul DPRD berdasarkan program prioritas yang telah ditetapkan.
- d. Melakukan pengharmonisasian, pembulatan, dan pematapan konsepsi rancangan Peraturan Daerah yang diajukan Anggota, komisi dan/atau gabungan komisi sebelum rancangan Peraturan Daerah tersebut disampaikan kepada Pimpinan DPRD.
- e. Memberikan pertimbangan terhadap rancangan Peraturan Daerah yang diajukan oleh Anggota, komisi dan/atau gabungan komisi, di luar prioritas rancangan Peraturan Daerah tahun berjalan atau di luar rancangan Peraturan Daerah yang terdaftar dalam program legislasi daerah.

- f. Mengikuti perkembangan dan melakukan evaluasi terhadap pembahasan materi muatan rancangan Peraturan Daerah melalui koordinasi dengan komisi dan/atau panitia khusus.
- g. Melakukan inventarisasi dan evaluasi terhadap produk hukum yang telah ditetapkan.
- h. Memberikan masukan kepada Pimpinan DPRD atas rancangan Peraturan Daerah yang ditugaskan oleh Badan Musyawarah.
- i. Membuat laporan kinerja dan inventarisasi masalah di bidang perundang-undangan pada akhir masa keanggotaan DPRD.